

**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
MEDAN – INDONESIA**

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Sastra Satu (S1) dari mahasiswa :

**Nama** : Maria Petra Angelina Br. Sihaloho  
**NPM** : 20510043  
**Program Studi** : Akuntansi  
**Judul Skripsi** : Pengaruh Manajemen Laba sebelum Initial Public Offering (IPO) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan Melakukan IPO Tahun 2018-2021 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menempuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

**Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)**

**Program Studi Akuntansi**

Pembimbing Utama

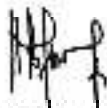


Dr. E. Manatap Berliana Lumban Gaul S.E., M.Si., Ak.CA



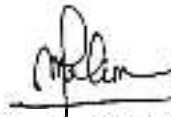
Dr. E. Hamonangan Siallagan S.E., M.Si

Pembimbing Pendamping



Meilinda Stefani Haruka S.E., M.Si

Ketua Program Studi



Dr. E. Manatap Berliana Lumban Gaul S.E., M.Si., Ak.CA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kinerja keuangan perusahaan adalah sebuah tolak ukur yang digunakan dalam mengukur keberhasilan suatu entitas dengan melihat keahlian manajemen memberdayakan sumber daya agar memperoleh laba. Para pengguna laporan keuangan seringkali memperhatikan tingkat laba perusahaan karena dapat menunjukkan prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Laba menjadi metrik utama dari kinerja keuangan, sehingga memotivasi manajer untuk melakukan intervensi pendapatan dengan tujuan mendapatkan hasil jangka pendek yang diharapkan, walaupun hal ini mengakibatkan kredibilitas perusahaan menjadi taruhannya dan kepentingan kolektif pemangku kepentingan perusahaan dan investor akan dirugikan oleh informasi yang disajikan (Devie et al., 2020) dalam Karina dan Rosmery (2023)).

Kinerja keuangan perusahaan dapat dievaluasi dengan melihat informasi perusahaan salah satunya melalui laporan keuangan. Sedangkan, pada perusahaan *private* umumnya kurang terbuka akan informasi yang mengakibatkan investor enggan untuk berinvestasi. Hal ini tentu berdampak bagi perusahaan yaitu kesulitan untuk memperoleh pendanaan dan meningkatkan modal di masa mendatang. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan permodalannya dengan melakukan penawaran publik awal atau yang disebut

dengan *Initial Public Offering* (IPO) dimana perusahaan melakukan penawaran saham perdananya kepada publik secara umum.

Menurut R. A. Brealey, Myers, dan Marcus (2008:415), bagian pertama laporan registrasi pada saat mencoba mendaftar IPO didistribusikan pada publik dalam bentuk prospektus pendahuluan. Informasi keuangan dan non keuangan yang disediakan perusahaan melalui prospektus mencerminkan nilai dan kondisi perusahaan pada saat melakukan *Initial Public Offering* (IPO) dan informasi ini memiliki nilai relevansi akan gambaran terhadap kondisi, prospek ekonomi, rencana investasi, serta ramalan laba dan dividen yang akan menentukan layak atau tidaknya perusahaan tersebut sebagai sarana investor dalam berinvestasi. Laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan merupakan bagian dari informasi keuangan. Sedangkan informasi non keuangan berisi informasi mengenai underwriter, auditor independen, nilai penawaran saham, persentase saham yang ditawarkan, dan informasi lain yang mendukung (Sulistyanto Sri, 2018).

Dalam proses IPO, investor hanya berpegang pada prospektus yang disediakan perusahaan karena hampir tidak ada informasi lain yang dapat diakses untuk melihat kinerja keuangan perusahaan. Adanya keterbatasan informasi yang diperoleh mendorong dan memotivasi manajer perusahaan untuk melaporkan informasi yang dapat menguntungkan dirinya dengan mempercantik laporan keuangan (*window dressing*). Teori yang mendukung praktik manajemen laba (*window dressing*) ini disebut sebagai teori agensi.

Permasalahan agensi ini semakin berkembang seiring dengan perkembangan bisnis perusahaan yang membuat hubungan bisnis perusahaan semakin luas dengan berbagai pihak. Apabila pada mulanya permasalahan agensi hanya muncul diantara manajer dan pemilik maka dalam perkembangannya permasalahan ini juga menjadi pemicu konflik kepentingan antara manajer dengan pihak lain yang mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan. Sebagai contoh adalah konflik kepentingan antara manajer dengan calon investor, manajer dengan kreditur, maupun manajer dengan regulator. Hal ini bisa terjadi karena manajer cenderung selalu berusaha memaksimalkan kepentingan dan kesejahteraan pribadi dari hubungan bisnis yang dijalin dengan pihak-pihak itu.

Fakta yang baru-baru ini terjadi mengenai adanya manipulasi keuangan di pasar modal Indonesia pada perusahaan jenis industri properti, *real estate*, dan konstruksi. PT Hanson International Tbk yang merupakan perusahaan properti dikait-kaitkan dengan skandal perusahaan BUMN asuransi PT Asuransi Jiwasraya menempatkan dana nasabahnya dengan nominal cukup besar di PT Hanson International Tbk. Dalam catatan Otoritas Jasa Keuangan, PT Hanson International pernah terbukti melakukan manipulasi penyajian laporan (*window dressing*) keuangan tahunan untuk tahun 2016. Dalam pemeriksaan yang dilakukan OJK, ditemukan manipulasi dalam penyajian kavling siap bangun dengan nilai *gross* Rp732 miliar, sehingga membuat pendapatan perusahaan naik tajam (kompas.com, 15 Jan 2020).

Berangkat dari informasi diatas, di dalam penelitian ini berfokus pada perusahaan jenis industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang

melakukan IPO. Sektor Property, *Real Estate* dan Konstruksi bangunan merupakan salah satu sektor yang sangat penting di Indonesia karena investasi di bidang property dan *real estate* sering dianggap menjanjikan karena bersifat jangka panjang dan bisa menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi. Adapun pada tabel 1.1 di bawah ini menunjukkan terjadinya fenomena terjadinya praktik manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan. Praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan cenderung melalui tindakan menaikkan laba (*income increasing*) dengan sejumlah 19 perusahaan atau sebesar 59,37% dan sisanya sebanyak 13 perusahaan atau sebesar 40,63%. perusahaan melakukan tindakan menurunkan laba (*income decreasing*)

**Tabel 1. 1 Indikasi praktik manajemen laba akrual pada perusahaan properti, *real estate*, dan konstruksi yang melakukan IPO tahun 2018-2021**

No.	Kode	Tanggal IPO	DA	Indikasi
1	RISE	09 Juli 2018	0,036089477	<i>Income Increasing</i>
2	POLL	11 Juli 2018	0,055269124	<i>Income Increasing</i>
3	LAND	23 Agst 2018	0,249606749	<i>Income Increasing</i>
4	CITY	28 Sept 2018	0,093937311	<i>Income Increasing</i>
5	MPRO	09 Okt 2018	-0,180297457	<i>Income Decreasing</i>
6	SATU	05 Nov 2018	1,382308918	<i>Income Increasing</i>
7	URBN	10 Des 2018	1,315874870	<i>Income Increasing</i>
8	POLI	10 Jan 2019	0,055906850	<i>Income Increasing</i>
9	MTPS	10 Apr 2019	0,046140572	<i>Income Increasing</i>
10	POSA	10 Mei 2019	-0,275514334	<i>Income Decreasing</i>
11	PAMG	05 Juli 2019	1,510866415	<i>Income Increasing</i>
12	NZIA	25 Sept 2019	-0,060858828	<i>Income Decreasing</i>
13	KOTA	09 Juli 2019	0,005608402	<i>Income Increasing</i>
14	REAL	06 Des 2019	0,064627534	<i>Income Increasing</i>
15	INDO	13 Jan 2020	0,422034678	<i>Income Increasing</i>
16	TRIN	15 Jan 2020	0,149567493	<i>Income Increasing</i>
17	PTPW	07 Feb 2020	-0,092037426	<i>Income Decreasing</i>
18	TAMA	10 Feb 2020	-0,153992687	<i>Income Decreasing</i>

19	DADA	14 Feb 2020	-0,055263671	<i>Income Decreasing</i>
20	ASPI	17 Feb 2020	-0,194311950	<i>Income Decreasing</i>
21	AMAN	13 Mar 2020	-0,085235518	<i>Income Decreasing</i>
22	KBAG	08 Apr 2020	0,131497765	<i>Income Increasing</i>
23	RONY	09 Apr 2020	-0,001011324	<i>Income Decreasing</i>
24	BBSS	15 Apr 2020	0,040933464	<i>Income Increasing</i>
25	PURI	08 Sep 2020	0,605769419	<i>Income Increasing</i>
26	ROCK	10 Sep 2020	-0,062120521	<i>Income Decreasing</i>
27	HOMI	10 Sep 2020	0,567274525	<i>Income Increasing</i>
28	PTDU	08 Des 2020	-0,006297419	<i>Income Decreasing</i>
29	ATAP	11 Des 2020	0,204847693	<i>Income Increasing</i>
30	FIMP	09 Apr 2021	-0,617807236	<i>Income Decreasing</i>
31	TRUE	10 Juni 2021	0,141760267	<i>Income Increasing</i>
32	IPAC	30 Juni 2021	-0,234655827	<i>Income Decreasing</i>

*Sumber: data diolah peneliti*

Selain itu, berdasarkan tabel 1.1 sebanyak 66% perusahaan jenis industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan mengalami penurunan kinerja keuangan perusahaan dan sebanyak 34% perusahaan perusahaan jenis industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan mengalami kenaikan kinerja keuangan perusahaan setelah terjadinya IPO.

**Tabel 1. 2 Perubahan ROI pada perusahaan properti, *real estate*, dan konstruksi yang melakukan IPO tahun 2018-2021**

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>Tanggal IPO</b>	<b>Perubahan ROI</b>	<b>Keterangan</b>
1	RISE	09 Juli 2018	-2,041%	Penurunan Kinerja Keuangan
2	POLL	11 Juli 2018	-1,025%	Penurunan Kinerja Keuangan
3	LAND	23 Agst 2018	-1,992%	Penurunan Kinerja Keuangan
4	CITY	28 Sept 2018	-3,282%	Penurunan Kinerja Keuangan
5	MPRO	09 Okt 2018	1,846%	Peningkatan Kinerja Keuangan
6	SATU	05 Nov 2018	-4,788%	Penurunan Kinerja Keuangan
7	URBN	10 Des 2018	2,253%	Peningkatan Kinerja Keuangan
8	POLI	10 Jan 2019	-1,645%	Penurunan Kinerja Keuangan
9	MTPS	10 Apr 2019	-5,513%	Penurunan Kinerja Keuangan
10	POSA	10 Mei 2019	0,464%	Peningkatan Kinerja Keuangan

11	PAMG	05 Juli 2019	-2,034%	Penurunan Kinerja Keuangan
12	NZIA	25 Sept 2019	-0,107%	Penurunan Kinerja Keuangan
13	KOTA	09 Juli 2019	-1,372%	Penurunan Kinerja Keuangan
14	REAL	06 Des 2019	-0,102%	Penurunan Kinerja Keuangan
15	INDO	13 Jan 2020	-4,043%	Penurunan Kinerja Keuangan
16	TRIN	15 Jan 2020	-2,974%	Penurunan Kinerja Keuangan
17	PTPW	07 Feb 2020	2,501%	Peningkatan Kinerja Keuangan
18	TAMA	10 Feb 2020	2,448%	Peningkatan Kinerja Keuangan
19	DADA	14 Feb 2020	-1,096%	Penurunan Kinerja Keuangan
20	ASPI	17 Feb 2020	1,746%	Peningkatan Kinerja Keuangan
21	AMAN	13 Mar 2020	1,483%	Peningkatan Kinerja Keuangan
22	KBAG	08 Apr 2020	-0,739%	Penurunan Kinerja Keuangan
23	RONY	09 Apr 2020	1,162%	Peningkatan Kinerja Keuangan
24	BBSS	15 Apr 2020	-0,229%	Penurunan Kinerja Keuangan
25	PURI	08 Sep 2020	-0,291%	Penurunan Kinerja Keuangan
26	ROCK	10 Sep 2020	-0,071%	Penurunan Kinerja Keuangan
27	HOMI	10 Sep 2020	-0,054%	Penurunan Kinerja Keuangan
28	PTDU	08 Des 2020	-0,414%	Penurunan Kinerja Keuangan
29	ATAP	11 Des 2020	2,593%	Peningkatan Kinerja Keuangan
30	FIMP	09 Apr 2021	2,618%	Peningkatan Kinerja Keuangan
31	TRUE	10 Juni 2021	-3,186%	Penurunan Kinerja Keuangan
32	IPAC	30 Juni 2021	0,199%	Peningkatan Kinerja Keuangan

*Sumber: data diolah peneliti*

Para Investor cenderung menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan cermat untuk memahami kinerja perusahaan sebelum membuat keputusan investasi, yang pada akhirnya mempengaruhi strategi manajemen laba yang diterapkan oleh perusahaan. Profitabilitas menjadi salah satu poin penting yang perlu diamati oleh para investor. Melalui ROI diyakini dapat memberikan pengembalian laba yang lebih besar dan juga menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal pribadi. Menurut Kasmir (2019) semakin kecil rasio ini, semakin kurang semakin baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan dan

ROI bersifat menyeluruh. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini akan difokuskan mengenai pengaruh ROI terhadap manajemen laba pada perusahaan properti, *real estate*, dan konstrukti yang telah melakukan IPO tahun 2018-2021.

Namun, pada penelitian sebelumnya yang juga kinerja keuangannya diukur dengan *Return On Investment* telah menemukan bukti bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba sebelum IPO. Di dalam penelitian Sandro Yuda P., Sudjana, dan Nengah (2016), mengungkapkan bahwa manajemen laba sebelum IPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (diukur dengan *Return on Investment*). Sementara itu, manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (diukur dengan *Return on Equity* dan *Net Profit Margin*).

Praktik manajemen laba sebelum IPO menjadi fokus di dalam penelitian ini dikarenakan dapat menciptakan ekspektasi yang tidak realistis terkait kinerja perusahaan. Manajemen laba sebelum IPO biasanya dilakukan untuk meningkatkan penawaran. Ketika laba diatur sedemikian rupa untuk meningkatkan nilai perusahaan sebelum IPO, investor memiliki harapan yang tidak sesuai dengan kinerja sebenarnya perusahaan *go public* (setelah IPO). Jika praktik manajemen laba terungkap setelah IPO, hal ini dapat menyebabkan penurunan kepercayaan investor terhadap manajemen perusahaan. Kepercayaan yang rusak dapat berdampak negatif pada penilaian investor terhadap saham perusahaan, menghambat pertumbuhan dan dampak positif jangka panjang dari IPO.

Adapun, teori yang berkaitan dengan hal tersebut adalah teori Sinyal. Ini dibuktikan dengan Premti (2013) dalam penelitiannya mengatakan perusahaan mampu memperdayai investor karena sinyal positif yang diberikan melalui laporan



prospektus yang ia publikasikan memberikan kepada investor. Hal tersebut akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Dalam Halim dan Pangestu (2020) yang meneliti “Manajemen Laba pada Periode *Initial Public Offering* dan Dampaknya pada Persistensi Laba” menunjukkan bahwa hasil dari analisis data perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2014-2017 menyatakan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba baik dalam bentuk aktivitas riil maupun manipulasi akrual. Manajemen laba dilakukan perusahaan untuk menyajikan laba yang lebih tinggi pada periode IPO untuk memberikan sinyal baik ke pasar sesuai dengan teori persinyalan. Praktik manipulasi laba yang dilakukan oleh perusahaan tentu memiliki dampak negatif terhadap kinerja perusahaan pada periode berikutnya.

Secara umum, manajemen laba dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu manajemen laba akrual, dan manajemen laba riil. Scott (2009) dalam Asni dan Mayasari (2018), menemukan bahwa manajer sudah bergeser dari manajemen laba akrual menuju manajemen laba riil. Pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen laba akrual lebih sering dijadikan pusat pengamatan oleh auditor dan regulator daripada keputusan tentang penentuan harga dan produksi. Manajemen laba akrual merupakan tindakan yang berisiko karena perusahaan mungkin mempunyai fleksibilitas yang terbatas untuk mengatur akrual diskresioner.

Menurut Purnomo dan Pratiwi (2009) dalam Yunita dan Sahera (2020), manajemen laba pada dasarnya dapat dilakukan baik secara legal maupun ilegal. Praktik legal merupakan manajemen laba yang dilakukan tidak bertentangan

dengan standar akuntansi yang ada seperti estimasi akuntansi, melakukan perubahan metode akuntansi dan pergeseran periode pendapatan atau biaya, sedangkan manajemen laba yang ilegal dilakukan dengan cara melaporkan transaksi pendapatan secara fiktif dimana nilai dari transaksi tersebut ditambah (*mark up*) atau dikurangi (*mark down*) atau mungkin tidak melaporkan sejumlah transaksi sehingga akan menghasilkan laba pada tingkat tertentu yang dikehendaki.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan bukti bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba sebelum IPO. Dewi (2013) menemukan bahwa manajemen laba terjadi sebelum IPO sehingga berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan setelah IPO dan didukung penelitian

Anindhyta Eka Putri (2017) yang menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan sebelum IPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Limbong dan Daljono (2014) memberikan bukti bahwa manajemen melakukan manajemen laba dengan pola *income increasing* sebelum IPO. Manajemen laba memiliki pengaruh terhadap kinerja laba tahun pertama dan kedua serta kinerja pasar perusahaan selama tiga tahun setelah IPO. Akan tetapi, manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja laba perusahaan pada tahun ketiga setelah IPO.

Teori sinyal, agensi, dan fenomena yang telah dijelaskan tersebut menegaskan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan oleh manajer perusahaan tidak dapat berkelanjutan dalam jangka panjang. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kinerja setelah IPO yang terjadi akibat dorongan dan motivasi manajer dalam memanipulasi informasi laporan keuangan perusahaan agar perusahaannya

terlihat baik. Yuliarni, Maryati, dan Ihsan (2016) ditemukan indikasi bahwa manajemen perusahaan melakukan aktivitas peningkatan kinerja dengan upaya melakukan manajemen laba (*earnings management*) pada periode sebelum IPO yang menjadikan salah satu penyebab kinerja setelah IPO cenderung menurun.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang mana penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sandro Yuda P. et al. (2016) dan Anindhya Eka Putri (2017); di dalam beberapa penelitian sebelumnya terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten; pengaruh manajemen laba riil sebelum IPO terhadap kinerja keuangan perusahaan setelah IPO belum pernah diteliti; serta perusahaan jenis industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang melakukan IPO juga belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga menarik bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut dan mengambil judul **“Pengaruh Manajemen Laba sebelum *Initial Public Offering* (IPO) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan melakukan IPO tahun 2018-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Setelah mengetahui dan memahami latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah :

1. Apakah manajemen laba akrual sebelum IPO berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan setelah IPO?
2. Apakah manajemen laba riil sebelum IPO berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan setelah IPO?

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian agar penelitian menjadi lebih fokus dan mendalam. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini hanya pada perusahaan yang bergerak dalam industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang melakukan IPO pada tahun 2018-2021. Alasan pembatasan lainnya yaitu dasar dari pemilihan sampel ini juga bersumber dari penelitian yang dilakukan oleh Gumanti (2001) dalam penelitian Anindyta Eka Putri (2017) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dalam industri ini memiliki perbedaan dalam struktur keuangan dan model pelaporan keuangan, terutama perbedaan terlihat pada bagian pelaporan laba rugi dan komponen yang dilaporkan dalam laporan arus kas, yang tidak sejalan dengan perusahaan-perusahaan dalam industri lainnya.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian hendaknya memiliki tujuan yang jelas sebagai landasan dalam mengarahkan proses dan hasil penelitian yang diinginkan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba akrual sebelum IPO terhadap kinerja keuangan perusahaan setelah IPO.
2. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba riil sebelum IPO terhadap kinerja keuangan perusahaan setelah IPO.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang telah dilakukan dapat diuraikan dengan lebih spesifik sebagai berikut ini:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan bukti konkret yang menyediakan informasi faktual dan dapat diandalkan serta pemahaman lebih mendalam terhadap relevansi hasil temuan terkait fenomena manajemen laba dalam suatu perusahaan khususnya praktik manajemen laba, baik akrual maupun riil, sebelum perusahaan melakukan penawaran publik awal (IPO) dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan setelah IPO.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Tujuan dari manfaat praktis ini adalah agar hasil temuan penelitian dapat diimplementasikan dan memberikan dampak positif secara langsung bagi perusahaan, investor dan para peneliti lainnya.

#### **(1) Bagi Emiten**

Penelitian ini menyajikan informasi yang penting terkait dengan praktik manajemen laba akrual dan riil. Dengan mempertimbangkan keunggulan serta kelemahan dari kedua pendekatan ini, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan melakukan manajemen laba. Dengan demikian, perusahaan dapat menghindari potensi manipulasi laba perusahaan bagi investor di masa mendatang. Penelitian ini bermanfaat dalam meminimalkan praktik manajemen laba.

#### **(2) Bagi Investor**

Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih bijak dengan mengurangi potensi manipulasi laba perusahaan atau penipuan laporan keuangan pada perusahaan. Dengan demikian, diharapkan investor dapat mengurangi potensi tersebut dengan mempelajari kualitas laba dalam laporan prospektus yang terdaftar di BEI guna memahami kondisi perusahaan secara menyeluruh terutama pada perusahaan yang melakukan penawaran saham pertama (IPO) di Indonesia.

(3) Bagi para peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para peneliti selanjutnya dengan tema yang serupa, fokus pada praktik manajemen laba perusahaan, baik akrual maupun riil sebelum *Initial Public Offering* (IPO) dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan setelah IPO.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Konsep teori agensi (*agency theory*) menurut Supriyono (2018) juga mendefinisikan bahwa hubungan agensi sebagai sebuah hubungan kontraktual di mana pemberi kontrak (prinsipal) mengontrak penerima kontrak (agen) dalam pengambilan keputusan terbaik yang menguntungkan prinsipal. Prinsipal merupakan para pemegang saham dan agen merupakan manajemen puncak (dewan komisaris dan direksi). Prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agen dalam mengambil keputusan dan mengharapkan bahwa agen akan melakukan tindakan tertentu sebagai imbalan atas apa yang telah diberikan kepadanya. Imbalan yang diterima oleh agen akan meningkat seiring dengan peningkatan pencapaian tujuan (keuntungan) yang diperoleh prinsipal.

Hubungan antara prinsipal dan agen sering kali terkait dengan bidang akuntansi keuangan, khususnya laporan keuangan. Laporan keuangan memegang peran penting sebagai alat untuk pengambilan keputusan. Permasalahan dalam hubungan keagenan seringkali timbul karena manajer dan pemilik perusahaan atau pemegang saham memiliki informasi yang berbeda mengenai perusahaan disebut *asimetri informasi*. Manajer dapat menggunakan informasi yang lebih detail mengenai kondisi saat ini dan proyeksi masa depan perusahaan untuk meningkatkan kekayaannya. Informasi tentang kondisi perusahaan seringkali tidak disampaikan secara menyeluruh kepada pemilik perusahaan oleh manajer karena

berbagai alasan, seperti biaya penyajian informasi, keterbatasan waktu dalam penyajian laporan, keinginan untuk menutupi kesalahan atau kelemahan, serta untuk kepentingan pribadi (Agung Prasetyo, 2022).

## **2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Menurut (Hoesada, 2021:180), sebagai komponen utama *accounting grand theory*, teori sinyal dalam MyNote in Accounting (2015) dan dikembangkan oleh Ross (1997), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan cenderung membagikan informasi kepada calon investor untuk meningkatkan nilai saham perusahaan mereka karena memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya. Dalam teori sinyal, perusahaan yang memberikan informasi positif dapat membedakan dirinya dari yang lain. Namun, jika kinerja keuangan masa lalu kurang baik, sinyal tentang kinerja masa depan yang bagus mungkin tidak dipercaya oleh pasar.

Teori sinyal membahas tentang informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak luar dalam bentuk sinyal positif atau negatif yang dapat memengaruhi keputusan investasi. Sinyal positif terlihat dari kualitas laporan keuangan yang transparan. Teori pensinyalan berkaitan dengan teori karakteristik kualitatif laporan keuangan. FASB (SFAC 2) menjelaskan karakteristik kualitatif laporan keuangan yang jelas bagi pembaca LK terpelajar, menyajikan informasi relevan, andal, dan tidak menyembunyikan informasi negatif (*full disclosure*). LK harus netral, konservatif, dan dapat diandalkan bagi pembaca LK karena memungkinkan



perbandingan dengan tahun sebelumnya berdasarkan kebijakan akuntansi yang konsisten (Hoesada, 2021:181).

### **2.3 Kinerja Keuangan**

Kinerja adalah serangkaian tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan, diukur berdasarkan perbandingan dengan standar tertentu. Ini mencakup pencapaian tujuan dalam aktivitas atau pekerjaan tertentu yang mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk menilai seberapa efektif operasional perusahaan tersebut. Kinerja keuangan merupakan sebuah analisis yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menerapkan kebijakan pelaksanaan keuangan yang benar. Penilaian ini membutuhkan informasi relevan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan dalam periode tertentu, yang membantu dalam menilai apakah kinerja perusahaan sedang berada dalam kondisi yang baik atau tidak. Analisis atau rasio tertentu dapat digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan (Fahmi dalam Rusita dan Sapariyah (2022:43).

Berdasarkan sumber datanya, semua analisa rasio dapat dihitung karena angkanya bersumber dari data ini, sehingga angka ratio dapat digolongkan menjadi tiga yaitu rasio-rasio neraca dimana semua datanya dari neraca, rasio-rasio laba-rugi dimana semua datanya dari laporan laba rugi, dan rasio-rasio antar laporan dimana datanya berasal dari neraca dan laporan laba rugi (Suhatmi, 2023:29).

Menurut tujuan penggunaannya, rasio keuangan perusahaan dibagi menjadi lima, yaitu rasio likuiditas (*liquidity ratios*), rasio solvabilitas atau likuiditas jangka

panjang (*solvency ratios*), rasio efisiensi (*efficiency ratios*), rasio profitabilitas (*profitability ratios*), dan rasio nilai pasar (*market value ratios*). Rasio likuiditas dan solvabilitas dihitung dengan data-data dari laporan posisi keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas dihitung dengan membandingkan laporan laba rugi dengan data laporan posisi keuangan. Rasio efisiensi merupakan perbandingan antara data dalam laporan posisi keuangan dengan data pada laporan laba rugi. Rasio nilai pasar dihitung dengan membandingkan laporan laba rugi dengan data pasar, maupun data pasar dengan data pada laporan posisi keuangan (Sukamulja, 2022).

1. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya atau seberapa cepat perusahaan mengubah aset yang dimilikinya menjadi kas, misalnya *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *net working capital to total asset*, dan *interval measure*.
2. Rasio solvabilitas atau disebut juga *leverage ratio* menunjukkan rasio utang dan likuiditas jangka panjang, misalnya *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *equity multiplier*, *long term debt ratio*, *time interest earned ratio*, dan *cash coverage*.
3. Rasio profitabilitas menunjukkan pengembalian atas penjualan dan investasi, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *return on asset*, dan ROE.
4. Rasio efisiensi menunjukkan efisiensi dari penggunaan aset lancar perusahaan, misalnya *inventory turnover*, *days' sales in inventory*, *receivables turnover*, *days' sales in receivables*, *fixed asset turnover* dan *total asset turnover*.

5. Rasio nilai pasar merupakan perbandingan antara nilai pasar dengan nilai buku dan mengukur pengembalian untuk tiap lembar saham perusahaan, misalnya *earnings per share*, *price earnings ratio*, *market to book ratio*, dan Tobin's Q.

#### **2.4 Manajemen Laba (*Earnings Management*)**

Mengatur laba (*earning management*) dalam kamus akuntansi dikenal dalam berbagai istilah: baik "*window dressing*" maupun "*lipstick accounting*" guna mempercantik laporan keuangan. Manajemen laba menurut Fahmi (2020:284) adalah strategi dalam mengelola dan mengatur laba sesuai keinginan pihak-pihak tertentu, terutama manajemen perusahaan. Manajemen laba mengacu pada berbagai tujuan dan motif yang mendasarinya. Fenomena ini bukanlah sesuatu yang asing, mengingat bahwa tingkat profitabilitas atau laba sering menjadi indikator keberhasilan manajemen. Pada umumnya, besarnya bonus yang diperoleh manajer didasarkan pada seberapa besar laba yang berhasil diperolehnya.

Adapun pola manajemen laba dapat diartikan sebagai praktik yang dilakukan oleh perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan guna membuat kinerja keuangan terlihat lebih baik guna mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian Erfan, Siska, dan Rahmadanti (2021:37) mengungkapkan tujuan praktik manajemen laba antara lain rencana bonus, kontrak utang jangka panjang, motivasi perpajakan, penawaran saham perdana (IPO), pergantian direktur, dan motivasi politik. Berikut ini merupakan paparan dari tujuan atau motivasi dari manajer melakukan praktik manajemen laba:

- a. Rencana Bonus (*Bonus Scheme*)

Bonus untuk manajer akan diberikan berdasarkan seberapa baik kinerjanya. Manajer akan terdorong untuk melakukan manajemen laba apabila laba yang dihasilkan kurang dari hasil yang ditargetkan.

b. Kontrak Hutang Jangka Panjang (*Debt Covenant*)

Ketika manajer terikat kontrak utang jangka panjang, maka ia harus melindungi si pemberi pinjaman dari aksi manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan investor. Pelanggaran perjanjian akan mengakibatkan biaya yang tinggi, sehingga manajer harus menghindarinya. Maka dari itu untuk mengurangi pelanggaran kontrak, manajer melakukan manajemen laba.

c. Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivation*)

Untuk mengurangi beban pajak, maka manajer perusahaan harus menurunkan laba. Apabila laba yang dihasilkan tinggi, maka beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan semakin tinggi.

d. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*)

Saat melakukan IPO, informasi keuangan yang dipublikasikan dalam prospektus merupakan informasi yang penting. Informasi tersebut berkaitan dengan nilai perusahaan yang menjadi sinyal bagi investor. Untuk mempengaruhi keputusan investor, maka para manajer menaikkan jumlah laba yang dilaporkan agar investor tertarik.

e. Pergantian Direktur (*Charges of Chief Executive Officer (CEO)*)

Biasanya di akhir tahun tugasnya, manajer akan melaporkan laba yang tinggi. Sehingga CEO yang baru merasa terbebani untuk mencapai tingkat laba tersebut.

f. Motivasi Politik (*Political Motivations*)

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar atau industri strategis. Agar tetap mendapatkan subsidi, perusahaan menurunkan labanya sehingga terlihat bahwa prestasi atau kinerjanya sedang tidak baik.

Beberapa pola manajemen laba yang dilakukan manaje menurut Scott (2015) dalam mempraktikkan manajemen laba yaitu:

a. *Taking a Bath (Big Bath)*

Pola *taking a bath* adalah strategi manajemen laba yang terjadi saat terdapat tekanan organisasi atau reorganisasi, seperti pergantian direksi. Jika perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, maka manajer merasa terdorong untuk melaporkan laba yang tinggi dengan menghapus asset. Selain itu, memperkirakan biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan, serta *clear the desk* untuk meningkatkan laba periode yang akan datang dari yang sesungguhnya. Ini dilakukan pada di mana kondisi yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada suatu periode tertentu.

b. *Income Minimizitation*

Pola ini mirip dengan *taking a bath*, tetapi lebih halus, dilakukan demi alasan politis saat laba tinggi pada periode tertentu dengan mempercepat penghapusan asset tetap dan asset tak berwujud serta mengakui pengeluaran sebagai beban. Ketika profitabilitas perusahaan yang sudah sangat tinggi untuk menghindari sorotan politis, kebijakan yang diterapkan bisa termasuk penghapusan barang

modal dan asset tak berwujud, biaya iklan serta biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan riset dan pengembangan.

c. *Income Maximization*

Tujuan tindakan income maximization adalah melaporkan net income yang tinggi guna mendapatkan bonus yang lebih besar. Pola ini dapat dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*). Perusahaan yang melanggar perjanjian hutang mungkin akan berupaya memaksimalkan pendapatan. Oleh karena itu, income maximization seringkali dilakukan saat laba sedang menurun.

d. *Income Smoothing*

Income smoothing merupakan bentuk manajemen laba yang sering dan populer digunakan dalam perusahaan. Tindakan ini dilakukan secara disengaja melaporkan laba yang stabil dari tahun ke tahun untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian.

Dalam praktik manajemen laba juga terdapat lima teknik yang diidentifikasi oleh Sulistiawan, Januarsi, dan Alvia (2011:43), antara lain mengubah metode akuntansi, membuat estimasi akuntansi, mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya, mereklasifikasi akun, serta mereklasifikasi akrual diskresioner dan non-diskresioner. Kelima teknik tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Mengubah Metode Akuntansi

Pilihan metode akuntansi tertentu menghasilkan hasil yang berbeda, mempengaruhi manajemen, pemilik, dan pemerintah serta berdampak pada konflik kepentingan. Penerapan metode akuntansi tertentu oleh manajer atau

pengelola perusahaan merupakan upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dari sudut pandang setiap individu, sepanjang sesuai dengan panduan yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

b. Membuat Estimasi Akuntansi

Tujuan dari teknik ini adalah untuk memengaruhi laba akuntansi dengan menerapkan kebijakan dalam melakukan estimasi akuntansi. Bentuk-bentuk estimasi akuntansi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memperkirakan estimasi jumlah piutang tak tertagih, baik menggunakan presentase penjualan kredit ataupun presentase piutang.
2. Memperkirakan umur ekonomis aset, termasuk aset tetap ataupun aset tidak berwujud
3. Memperkirakan tingkat bunga pasar yang digunakan dalam mendiskontokan arus kas di masa depan dalam penilaian kewajaran aset yang tidak memiliki perbandingan nilai obligasi.

Estimasi akuntansi disesuaikan pada kebutuhan untuk penyajian laporan keuangan. Ketika perusahaan menginginkan peningkatan laba, maka dapat memperpanjang estimasi masa manfaat aset tetap atau aset tak berwujud. Hal ini dapat meningkatkan laba karena biaya penyusutan menjadi lebih rendah.

c. Mengubah Periode Pengakuan Pendapatan dan Biaya

Menggeser pendapatan dan biaya ke periode berikutnya dalam mencapai laba maksimum merupakan cara yang diterapkan melalui teknik ini dalam mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan biaya. Perusahaan yang akan melakukan IPO (*Initial Public Offering*) seringkali menggunakan

teknik ini. Manajer akan mempercepat pengakuan pendapatan dari periode yang akan datang dengan cara melaporkannya pada tahun berjalan. Hal ini dilakukan dalam menunjukkan laba maksimum atau agar kinerja perusahaan terlihat baik menjelang IPO.

d. Mereklasifikasi Akun

Praktik akuntansi ini melibatkan pemindahan posisi akun dari satu tempat ke tempat lainnya. Meskipun laporan keuangan yang disajikan sebenarnya serupa, namun dengan kecakapan dalam penyajian, laporan keuangan tersebut dapat memiliki interpretasi yang bervariasi bagi penggunanya. Perusahaan mencatat diskon penjualan sebagai biaya pemasaran melalui strategi reklasifikasi. Walaupun pada akhirnya tidak ada perubahan pada nilai akhir laporan laba rugi, tetapi jika diperhatikan, laba akan meningkat dan menyebabkan peningkatan nilai penjualan, serta menciptakan persepsi yang tidak akurat tentang kemampuan perusahaan dalam penjualan barangnya.

e. Mereklasifikasi AkruaI Diskresioner dan Non-Diskresioner.

AkruaI diskresioner (*discretionary accruals*) adalah akruaI yang dapat disesuaikan berdasarkan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan dalam menetapkan umur ekonomis aset tetap atau pemilihan metode depresiasi. AkruaI non-diskresioner (*non-discretionary accruals*) adalah akruaI yang dapat berubah tanpa melibatkan kebijakan atau pertimbangan manajemen misalnya, di balik perubahan piutang yang besar terdapat tambahan penjualan yang signifikan. AkruaI merupakan hasil penjumlahan antara akruaI diskresioner dan non-diskresioner. Semakin besar perbedaannya, maka



perbedaan tersebut disebabkan oleh aspek akrual atau kebijakan akuntansi. Kebijakan akuntansi memengaruhi laba, sedangkan arus kas operasional berasal dari transaksi riil. Semakin tinggi nilai akrual, menunjukkan adanya strategi untuk meningkatkan laba, sedangkan nilai akrual yang semakin negatif menunjukkan adanya strategi untuk mengurangi laba.

## **2.5 Penawaran Publik Awal (*Initial Public Offering*)**

Perusahaan dikatakan go public ketika perusahaan itu menjual penerbitan pertama sahamnya dalam penawaran umum kepada para investor. Penjualan saham pertama ini dikenal sebagai penawaran publik awal atau *Initial Public Offering* (IPO) disebut dengan penawaran *primer* ketika penawaran saham pertama kali dari emiten kepada investor selama waktu yang ditetapkan penerbit (issuer) sebelum saham tersebut belum diperdagangkan di pasar sekunder yang bertujuan untuk menggalang kas tambahan untuk perusahaan. IPO disebut penawaran *sekunder* ketika pendiri perusahaan dan pemodal ventura menuangkan sebagian keuntungannya dengan menjual saham. Jadi penawaran sekunder itu tidak lebih dari penjualan saham dari investor awal perusahaan kepada investor baru dan kas yang digalang pada penawaran kedua tidak mengalir ke perusahaan. Dengan demikian, IPO umumnya dapat primer maupun sekunder (Brealey et al., 2008:414).

Menurut Sutra Dewi & Novalia (2023), *Initial Public Offering* (IPO) merujuk pada proses di mana suatu perusahaan perdana dalam menawarkan sahamnya kepada masyarakat umum, para pendukung keuangan atau investor. Pasar ketika pertama kali ditawarkan ke publik (*go-public*), transaksinya bersifat

satu arah yakni investor sebagai pembeli atau pemesan dan emiten, melalui penjamin emisi dan agen penjualan, sebagai penjual. Jadi transaksi ini terjadi bukan antara investor dengan investor, melainkan investor dengan emiten. Pasar perdana adalah saat pasar modal menawarkan saham-saham atau sekuritas lainnya yang diterbitkan oleh emiten pertama sekali (penawaran perdana/*initial public offering*) sebelum tercatat di bursa. Dalam pasar perdana, investor yang memesan saham akan mendapatkan sesuai dengan sistem penjatahan yang diterapkan oleh pihak penjamin emisi.

Jika memutuskan untuk menawarkan kepada publik, ada beberapa faktor untung-rugi yang perlu dipertimbangkan. Menurut (Hartono, 2022:37), keuntungan dari *going public* antara lain:

1. Kemudahan meningkatkan modal di masa mendatang

Perusahaan tertutup sulit menarik investor agar menanamkan modalnya karena kurangnya transparansi keuangan antara pemilik dan investor. Sebaliknya, perusahaan yang sudah *going public* harus secara teratur melaporkan informasi keuangan yang telah diperiksa oleh akuntan publik.

2. Meningkatkan likuiditas bagi pemegang saham

Pemegang saham perusahaan tertutup kesulitan dalam menjual saham karena belum memiliki pasar untuk sahamnya dibandingkan dengan perusahaan yang sudah *going public*.

3. Diketahui nilai pasar perusahaan

Untuk beberapa alasan, penting untuk mengetahui nilai pasar perusahaan. Misalnya, perusahaan ingin memberikan insentif dengan bentuk opsi saham

kepada manajernya, maka membutuhkan nilai akurat dari opsi tersebut.

Namun, bagi perusahaan tertutup sulit menemukan nilai opsi tersebut .

4. Meningkatkan pengawasan publik

Jika tidak ada investor publik, pengawasan terhadap proses dan kinerja perusahaan hanya dilakukan oleh pemegang saham internal dan tim audit.

Kehadiran investor luar akan memperluas jumlah pihak yang mengawasi perusahaan.

5. Menurunkan pengungkit keuangan (*financial leverage*)

Melalui proses *going public*, saham yang beredar bertambah sehingga meningkatkan nilai ekuitas perusahaan. Pertambahan ini mengurangi *financial leverage* (diukur dengan rasio utang dibagi ekuitas). Penurunan *financial leverage* mengurangi risiko kebangkrutan, sehingga mempermudah perusahaan mendapatkan pinjaman utang dengan suku bunga lebih rendah di masa mendatang.

Selain keuntungannya, ada beberapa kerugian dari proses *going public* menurut (Hartono, 2022:38) yaitu:

1. Biaya laporan meningkat

Perusahaan yang sudah *going public* harus menyerahkan laporan-laporan kepada *regulator* setiap kuartal dan tahunnya. Biaya penyiapan dan pembuatan laporan tersebut sangat tinggi khususnya bagi perusahaan yang ukurannya kecil.

2. Pengungkapan (*disclosure*)

Beberapa pihak di perusahaan biasanya menolak ide pengungkapan. Manajer enggan membagikan semua informasi karena khawatir pesaing akan memanfaatkannya. Pemilik juga enggan membagikan informasi saham mereka karena privasi kekayaan miliknya terbuka untuk publik.

### 3. Ketakutan untuk diambil alih

Manajer perusahaan dengan hak veto terbatas khawatir akan diganti dengan manajer baru saat perusahaan diambil alih.

Keputusan antara *going public* atau tetap sebagai perusahaan tertutup harus dipikirkan dengan matang. Jika perusahaan memilih untuk *going public* dan meluncurkan penawaran saham perdana ke publik (*initial public offering*), maka isu utama yang timbul adalah tipe saham yang akan ditawarkan, penetapan harga per lembar saham, dan *timing* yang tepat untuk IPO.

## 2.6 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menjadi acuan bagi peneliti dalam menjalankan penelitian ini. Meskipun tidak ada penelitian yang sama persis dengan judul yang dipilih, beberapa studi sebelumnya menjadi rujukan untuk memaksimalkan isi dari penelitian ini. Berikut ini merupakan rangkuman atas penelitian terdahulu dalam bentuk tabel.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Herlina Wijayanti, Soni Agus Irwandi, dan Nurmala Ahmar (2014)	Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Kinerja Perusahaan dengan Pendekatan Arus Kas Operasi	Variabel bebas: Manajemen Laba Riil  Variabel terikat: Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1. Manajemen laba riil dengan pendekatan arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang menggunakan indikator ROA. 2. Manajemen laba riil dengan pendekatan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang menggunakan indikator <i>Tobin's Q</i> .
2	Yulia Anindhya Eka Putri (2017)	Pengaruh Manajemen Laba sebelum <i>Initial Public Offerings</i> (IPO) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel bebas: Manajemen Laba Variabel terikat: Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: Manajemen laba yang dilakukan perusahaan sebelum IPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan

3	Rahayu Kartika Dewi (2013)	Pengaruh Manajemen Laba Sebelum IPO terhadap Kinerja keuangan serta Dampaknya terhadap Return Saham	Variabel bebas: Manajemen Laba Variabel terikat: Kinerja Keuangan Variabel bebas: Kinerja Keuangan Variabel terikat: Return Saham	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1. Manajemen laba sebelum IPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan setelah IPO. 2. Kinerja keuangan perusahaan setelah IPO secara berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham setelah IPO.
4	Ivan Sandro Yuda P., Moch. Dzulkirim AR, dan Nengah Sudjana (2016)	Pengaruh Manajemen Laba sebelum <i>Initial Public Offerings</i> terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan yang melakukan <i>Initial Public Offerings</i> di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)	Variabel bebas: Manajemen Laba Variabel terikat: Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1. Manajemen laba sebelum IPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return on Investment</i> . 2. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Equity</i> . 3. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap <i>Net Profit Margin</i> .

5	Ria Karina dan Diana Rosmery (2023)	Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan di Moderasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021)	Variabel bebas: Manajemen Laba Variabel terikat: Kinerja Keuangan Variabel Moderasi: Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1. Manajemen laba berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (diukur dengan ROA, ROE, dan Tobin's Q). 2. Tanggung jawab sosial perusahaan memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA dan Tobin's Q secara signifikan positif, namun tidak memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE.
6	Gusrida Juwita Limbong, Daljono (2014)	Analisis Pengaruh Manajemen Laba Sebelum IPO terhadap Kinerja Perusahaan	Variabel bebas: Manajemen Laba Variabel terikat: Kinerja Perusahaan (diukur dengan kinerja laba dan kinerja pasar)	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1. Manajemen melakukan manajemen laba dengan pola income increasing sebelum IPO. 2. Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja laba (diukur dengan ROE) tahun pertama dan kedua. Akan tetapi, manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja laba perusahaan pada tahun ketiga setelah IPO. 3. Manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja (diukur dengan Cumulative Abnormal Return) pasar selama tiga tahun setelah IPO.

7	M. Mustafa Dakhllalh, N. Rashid, W.A Wan Abdullah, Hamza Kamel Qawqzeh, dan Abdalrahman Mustafa Dakhllalh (2020)	<i>Accrual-based earnings management, real earnings management and firm performance : evidence from public shareholders listed firms on Jordanian's stock market</i>	Variabel bebas: 1. Manajemen Laba Akrual 2. Manajemen Laba Riil  Variabel terikat : Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: Manajemen laba berbasis akrual (discretionary accruals) dan manajemen laba riil ( arus kas abnormal dari operasi) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
8	Sri Ruwanti dan Prima Aprilyani Rambe (2017)	Pengaruh Manajemen Laba Akrual dan Riil pada Kinerja Keuangan	Variabel bebas: 1. Manajemen Laba Akrual 2. Manajemen Laba Riil  Variabel terikat : Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1. Manajemen laba dengan mekanisme discretionary accruals berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. 2. Manajemen laba dengan mekanisme real earnings management tidak berpengaruh pada kinerja keuangan.
9	Dewi Fitriyani, Eko Prasetyo, Andi Mirdah, dan Wirmie Eka Putra (2014)	Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel bebas: 1. Manajemen Laba Akrual 2. Manajemen Laba Riil  Variabel terikat : Kinerja Perusahaan  Variabel Moderasi: Kualitas Audit	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1. Manajemen laba akrual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. 2. Manajemen laba riil tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. 3. Kualitas audit tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba (baik akrual maupun riil) terhadap kinerja perusahaan.



10	Wang Yang dan Li Lin (2015)	<i>Study on Relationship between Real Earnings Management and IPO Performance Data based on Listed Companies in GEM</i>	<p>Variabel bebas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Manajemen Laba Riil</li> <li>2. Manajemen Laba Riil pendekatan Arus Kas Operasi</li> <li>3. Manajemen Laba Riil pendekatan Biaya Produksi</li> <li>4. Manajemen Laba Riil pendekatan Biaya Diskresioner</li> </ol> <p>Variabel terikat: Kinerja Keuangan</p> <p>Variabel Kontrol:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Operation revenue growth rate</i></li> <li>2. <i>Receivables proportion</i></li> <li>3. <i>Company scale</i></li> <li>4. <i>Financial leverage</i></li> </ol>	<p>Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Manajemen laba riil berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (diukur dengan ROE).</li> <li>2. Manajemen laba riil pendekatan arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (diukur dengan ROE).</li> <li>3. Manajemen laba riil pendekatan biaya produksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (diukur dengan ROE).</li> <li>4. Manajemen laba riil pendekatan biaya diskresioner tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (diukur dengan ROE).</li> </ol>
----	-----------------------------	---	---	--

11	Ayu Fury Adryanti (2019)	Pengaruh Pilihan Metode Manajemen Laba Akrual dan Riil Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Manufaktur	Variabel bebas: 1. Manajemen Laba Akrual 2. Manajemen Laba Riil  Variabel terikat : Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: Manajemen laba akrual dan manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
----	--------------------------	---	---	--

Sumber: Data diolah Peneliti

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, Agus Irwandi, dan Ahmar (2014) berjudul “Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Kinerja Perusahaan dengan Pendekatan Arus Kas Operasi” dengan teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba riil dengan pendekatan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan diukur dengan indikator ROA. Namun, tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan indikator Tobin’s Q. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur terdaftar BEI, tanpa variabel bebas manajemen laba akrual, dan tahun penelitiannya dari tahun 2008-2012.

Selanjutnya, penelitian Anindhyta Eka Putri (2017) berjudul “Pengaruh Manajemen Laba sebelum *Initial Public Offerings* (IPO) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan sebelum IPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Perbedaannya

terletak pada teknik analisis data, tanpa variabel bebas manajemen laba riil, objek penelitian yaitu perusahaan yang melakukan IPO di BEI, dengan syarat bukan termasuk dalam jenis perusahaan yang bergerak di bidang industri properti, *real estate*, keuangan dan jasa keuangan dan periode tahun penelitiannya tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2013) yang berjudul “Pengaruh Manajemen Laba sebelum IPO terhadap Kinerja Keuangan serta dampaknya terhadap Return Saham” menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi sederhana. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan sebelum IPO secara statistis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan setelah IPO serta, dampaknya kinerja keuangan perusahaan setelah IPO secara statistis berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham setelah IPO. Perbedaannya adalah teknik analisis data, tanpa ada variabel bebas manajemen laba riil, objek penelitian yaitu yaitu perusahaan yang melakukan IPO di BEI, dengan syarat bukan termasuk dalam jenis perusahaan yang bergerak di bidang industri jasa keuangan, perhotelan, travel dan *real estate*, dan periode tahun penelitian diobservasi tahun 2006-2010.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandro Yuda P. et al. (2016) berjudul “Pengaruh Manajemen Laba sebelum *Initial Public Offerings* terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan yang melakukan *Initial Public Offerings* di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)” mengungkapkan bahwa manajemen laba sebelum IPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (diukur dengan *Return on Investment*), sementara manajemen laba tidak

berpengaruh terhadap kinerja keuangan (diukur dengan *Return on Equity* dan *Net Profit Margin*). Teknik analisis yang digunakan adalah statistik inferensial dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Adapun perbedaannya terletak pada teknik analisis data, tanpa ada variabel bebas manajemen laba riil, objek penelitian yaitu perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia, dan periode penelitian dari 2009-2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Limbong dan Daljono (2014) yang berjudul “Analisis Pengaruh Manajemen Laba Sebelum IPO terhadap Kinerja Perusahaan” mengungkapkan bahwa manajemen melakukan manajemen laba dengan pola *income increasing* sebelum IPO. Manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja laba tahun pertama dan kedua serta kinerja pasar perusahaan selama tiga tahun setelah IPO. Akan tetapi, manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja laba perusahaan pada tahun ketiga setelah IPO. Adapun perbedaannya terdapat pada periode tahun 2001-2009, tanpa ada variabel bebas manajemen laba riil, tanpa variabel terikat kinerja pasar, dan objek penelitian di mana pada penelitian terdahulu dikelompokkan ke dalam sektor pertanian, pertambangan dan manufaktur yang melakukan IPO.

Penelitian yang dilakukan oleh Karina dan Rosmery (2023) yang berjudul “Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan di Moderasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021)” mengungkapkan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (diukur dengan ROA, ROE, dan Tobin’s Q). Kemudian, tanggung jawab sosial perusahaan

memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA dan Tobin's Q secara signifikan positif, namun tidak memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE. Metode yang dipilih pada penelitian tersebut yaitu analisis statistik deskriptif dengan uji hausman, uji chow, uji lagrange multiplier, uji T dan uji koefisien determinasi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu perusahaan yang terdapat di BEI, tanpa ada variabel bebas manajemen laba riil, bukan termasuk perusahaan keuangan dan tahun penelitian yang digunakan adalah 2017-2021.

Penelitian yang dilakukan oleh Dakhllalh et al. (2020) yang berjudul "*Accrual-based earnings management, real earnings management and firm performance: evidence from public shareholders listed firms on Jordanian's stock market*". Hasil penelitian menyatakan bahwa Manajemen laba berbasis akrual (*discretionary accruals*) dan manajemen laba riil ( arus kas abnormal dari operasi) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaannya ialah objek yaitu perusahaan pemegang saham publik Yordania yang terdaftar di Amman Stock Exchange (ASE) dan periode tahun penelitian di tahun 2009-2017.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ruwanti dan Rambe 2017) yang berjudul "Pengaruh Manajemen Laba Akrual dan Riil pada Kinerja Keuangan". Metode yang digunakan pada penelitian ini analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa: (1) Manajemen laba dengan mekanisme *discretionary accruals* berpengaruh positif pada kinerja keuangan, (2) Manajemen laba dengan

mekanisme *real earnings management* tidak berpengaruh pada kinerja keuangan. Adapun perbedaannya adalah objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur terdaftar BEI dan periode tahun penelitian yaitu tahun 2011-2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani et al. (2014) berjudul “Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi” mengungkapkan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan manajemen laba riil tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kualitas audit tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba (baik akrual maupun riil) terhadap kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis linear berganda. Perbedaannya terletak pada periode tahun yaitu 2004-2007 dan objek penelitiannya yaitu perusahaan manufaktur terdaftar di BEI.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yan dan Lin (2015) berjudul “*Study on Relationship between Real Earnings Management and IPO Performance — Data based on Listed Companies in GEM*” mengungkapkan bahwa Manajemen laba riil berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (diukur dengan ROE). Manajemen laba riil pendekatan arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (diukur dengan ROE). Manajemen laba riil pendekatan biaya produksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (diukur dengan ROE). Manajemen laba riil pendekatan biaya diskresioner tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (diukur dengan ROE). Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda.

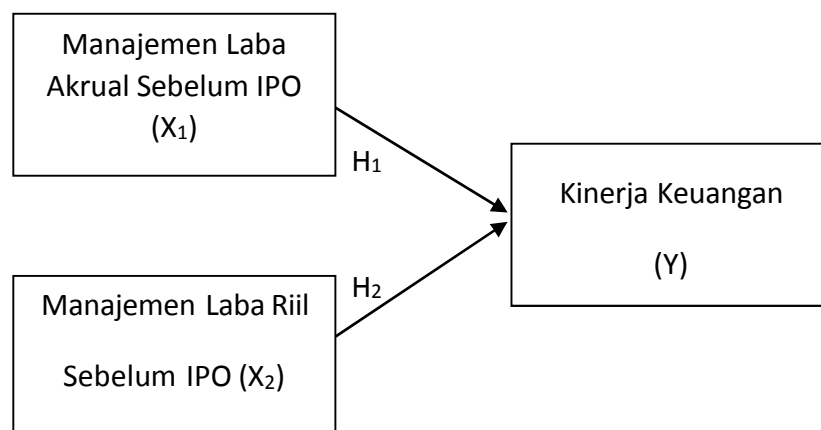
Perbedaannya terletak pada periode tahun yaitu 2011, tanpa ada variabel manajemen laba akrual dan objek penelitiannya yaitu perusahaan IPO di GEM.

Penelitian yang dilakukan oleh Furry Adryanti (2019) yang berjudul “Pengaruh Pilihan Metode Manajemen Laba Akrual dan Riil Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Manufaktur”. Metode dalam penelitian tersebut dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa manajemen laba akrual dan manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Perbedaannya ialah objek yaitu perusahaan manufaktur terdaftar di BEI, bukan termasuk IPO, delisting, dan ganti sektor serta periode tahun penelitian di tahun 2015-2017.

## 2.7 Kerangka Teoritis

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah dalam penelitian ini, teori-teori yang disajikan dan hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian, sehingga peneliti dapat menyusun kerangka teoritis berikut.

**Gambar 2.1 Kerangka Teoritis**



*Sumber: Data diolah peneliti*

## **2.8 Perumusan Hipotesis**

### **2.8.1 Manajemen Laba AkruaI sebelum IPO terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Dalam penelitian Anindhyta Eka Putri menunjukkan bahwa manajemen laba sebelum *initial public offering* (IPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian Karina dan Rosmery, manajemen laba akruaI berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Menurut penelitian lain Sandro Yuda P. et al. , menunjukkan tidak ada pengaruh manajemen laba akruaI terhadap kinerja keuangan (diukur dengan ROE dan NPM)

H<sub>1</sub>: Manajemen laba akruaI sebelum IPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan setelah IPO.

### **2.8.2 Manajemen Laba Riil sebelum IPO terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Pada hasil penelitian Dakhlalh et al., menunjukkan bahwa manajemen laba riil (pendekatan arus kas operasi) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, menurut penelitian Ruwanti & Rambe menunjukkan bahwa manajemen laba riil tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang berarti manajemen laba riil bukan menjadi pilihan utama manajer dengan melakukan manipulasi pada aktivitas operasional.

H<sub>2</sub>: Manajemen laba riil sebelum IPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan setelah IPO.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu objek penelitian. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menguji hipotesis dari objek yang diteliti (Indriantoro dan Supomo, 2002:26).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Nanang Martono dalam Sudaryono (2023) penelitian merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif yaitu sebuah metode yang bertujuan menggambarkan fenomena secara kuantitatif atau menganalisis bagaimana fenomena yang sedang terjadi saling berhubungan satu sama lain. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih di mana dalam penelitian ini berfokus menganalisis pengaruh variabel independen yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap variabel dependen kinerja keuangan.

### 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Chandrarin (2018:125), populasi yang terdiri atas jutaan elemen yang tidak mungkin dapat diobservasi semua, akibatnya peneliti menggunakan sampel. Sampel yang diambil harus mempunyai karakteristik yang sama dengan populasinya dan harus mewakili (*representative*) anggota populasi.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Penentuan kriteria-kriteria tertentu ini dimaksudkan agar dapat memberikan informasi yang maksimal. Adapun beberapa kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang melakukan penawaran publik awal (IPO) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021.
2. Perusahaan IPO industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang menerbitkan prospektus yang dapat diakses dan lengkap.

**Tabel 3. 1 Sampel Penelitian**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>
Perusahaan properti, <i>real estate</i> , dan konstruksi bangunan yang melakukan penawaran publik awal (IPO) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021.	34
Perusahaan yang prospektus tidak dapat diakses dan tidak lengkap	(2)
<b>Jumlah Sampel</b>	<b>32</b>

*Sumber: data sekunder diolah peneliti*

### **3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah dokumentasi dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan data bersumber dari situs resmi BEI ([www.idx.com](http://www.idx.com)) dan IDN Financials ([www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com)). Penelitian ini juga menggunakan studi *bibliography* dengan menelusuri dan mempelajari sumber tertulis berupa buku, laporan, penelitian, dan jurnal yang berkaitan judul yang diambil.

#### **3.3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang datanya diperoleh tidak langsung objek penelitian yaitu laporan keuangan prospektus yang berupa bukti, catatan dan laporan keuangan dari perusahaan IPO yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi BEI ([www.idx.com](http://www.idx.com)) dan IDN Financials ([www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com)).

### **3.4 Identifikasi Variabel**

1. Variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.
2. Variabel dependen sering disebut variabel *output*, kriteria, konsekuensi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan.

### **3.5 Defenisi Konseptual, Operasional dan Pengukuran Variabel**

#### **A. Variabel Independen**

##### **1. Manajemen Laba Akrua**

Manajemen laba akrual adalah metode manipulasi manajemen laba yang dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi atau estimasi yang digunakan pada perusahaan dalam mencatat suatu transaksi yang akan berpengaruh pada pendapatan yang dilaporkan pada laporan keuangan (Zang dalam Febrininta dan Siregar (2014)). Salah satu model untuk menghitung manajemen laba akrual adalah Modifikasi Jones.

Menurut Dechow, et al. dalam penelitian Erfan et al. (2021:41) memperhatikan kelemahan dari model Jones sebelumnya sehingga melakukan modifikasi terhadap model tersebut, dengan mengasumsikan bahwa perubahan penjualan kredit pada periode berjalan merupakan objek manajemen laba. Dechow mempertimbangkan modifikasi dari Model Jones dalam analisis empiris. Modifikasi ini dimaksudkan untuk mengatasi kemungkinan kesalahan dalam pengukuran akrual diskresioner oleh Model Jones ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan, mengelola laba melalui diskresi terhadap pengakuan pendapatan kredit lebih mudah daripada diskresi terhadap pendapatan tunai. Dalam model yang dimodifikasi, akrual nondiskretioner diperkirakan selama periode peristiwa yaitu, selama periode di mana manajemen laba dihipotesakan. Penyesuaian yang dilakukan adalah perubahan pendapatan yang disesuaikan dengan perubahan piutang selama periode tersebut (Dechow, et al., (1995) dalam Suyono, (2017:311)).

Penelitian ini menggunakan model Modifikasi Jones karena termasuk model berbasis *aggregate accrual* yang mana sejauh ini model tersebut yang paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba dan sejalan dengan dasar akuntansi akrual yang selama ini banyak digunakan dalam dunia bisnis. Alasan kedua, model *aggregate accrual* menggunakan semua komponen laporan keuangan untuk mendeteksi rekayasa keuangan sejalan dengan basis akuntansi yang selama ini diterima umum, sebab akrual memang ada dalam setiap komponen laporan keuangan tanpa terkecuali, baik dalam asset tetap maupun lancar dan pasiva jangka pendek maupun jangka panjang (Sulistyanto Sri, 2018). Berikut ini perhitungan model Modifikasi Jones sebagai berikut:

a) Menghitung Total Akrual

Model perhitungan Modifikasi Jones Dechow, et al. dalam Wafaretta dan Restuningdiah (2021) , total akrual perusahaan dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Sumber: Wafaretta dan Restuningdiah (2021)

Keterangan:

$TAC_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

$NI_{it}$  = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

$CFO_{it}$  = Arus kas dari operasi (*cash flow from operation*) perusahaan pada tahun t

Nilai total akrual ini dalam model regresi digunakan untuk menentukan nilai estimasi akrual diskresioner.

- b) Meregresi data untuk memperoleh koefisien  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ , dan  $\beta_3$  dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left[ \frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[ \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[ \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + E_{it}$$

Sumber: Wafaretta dan Restuningdiah (2021)

Keterangan:

$TA_{it}$  = total akrual perusahaan i pada tahun t

$\Delta REV_{it}$  = pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

$PPE_{it}$  = asset tetap perusahaan i pada tahun t

$A_{it-1}$  = total asset perusahaan i pada tahun t-1

$E_{it}$  = error term perusahaan i pada tahun t

- c) Menghitung akrual non diskresioner (NDA) dengan memasukkan nilai  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ , dan  $\beta_3$  ke dalam rumus berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left[ \frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[ \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[ \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right]$$

Sumber: Wafaretta dan Restuningdiah (2021)

Keterangan:

$NDA_{it}$  = Non-discretionary Accruals perusahaan i dalam periode tahun t

$\Delta REV_{it}$  = pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

$\Delta REC_{it}$  = piutang usaha bersih perusahaan pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1

$PPE_{it}$  = asset tetap perusahaan i pada tahun t

$A_{it-1}$  = total asset perusahaan i pada tahun t-1

- d) Menghitung akrual diskresioner (DA)

Setelah nilai akrual non diskresioner (NDA) diketahui, maka nilai akrual diskresioner (DA) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Sumber: Wafaretta dan Restuningdiah (2021)

Keterangan:

$DA_{it}$  = Discretionary Accruals perusahaan i dalam periode tahun t

$TA_{it}$  = total akrual perusahaan i pada tahun t

$A_{it-1}$  = total asset perusahaan i pada tahun t-1

$NDA_{it}$  = Non-discretionary Accruals perusahaan i dalam periode tahun t

Nilai *discretionary accruals* yang menunjukkan indikasi ada atau tidak adanya praktik manajemen laba. Nilai DA dalam menentukan indikasi tersebut adalah sebagai berikut:

No	Nilai Discretionary Accruals	Indikasi
1	$DA > 0$	Menaikkan laba ( <i>income increasing</i> )
2	$DA = 0$	Tidak ada praktik manajemen laba
3	$DA < 0$	Menurunkan laba ( <i>income decreasing</i> )

Sumber: (Anindhyta Eka Putri 2017)

## 2. Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil merupakan pengelolaan laba melalui aktivitas riil. Hasil survey yang dilakukan oleh Graham et al. (2005), Roychowdhury (2006) dalam Suhesti (2015) juga menunjukkan para eksekutif keuangan cenderung lebih memilih memanipulasi laba melalui aktivitas-aktivitas riil daripada aktivitas akrual. Hal ini disebabkan oleh:

- 1) Manipulasi akrual sering kali menyebabkan pemeriksaan yang lebih cepat oleh auditor dan regulator, sehingga mengurangi perhatian terhadap aktivitas riil.

Manajemen laba riil ini juga cenderung sulit untuk dipahami investor. Hal ini memberi kesempatan kepada manajemen untuk memanfaatkan celah ini guna mencapai target laba.

- 2) Mengandalkan hanya manipulasi akrual berisiko karena pengelolaan laba melalui akrual diskresioner terbatas pada akhir tahun, sehingga memiliki keterbatasan dalam memanipulasi laba yang mengakibatkan tidak tercapainya target laba jika hanya mengandalkan akrual diskresioner pada akhir tahun. Manager dapat mengurangi resiko ini dengan memanipulasi aktivitas riil selama tahun berjalan.

Kegiatan manajemen laba riil dimulai dari kegiatan praktik operasional normal, hal ini yang dimotivasi oleh manajer untuk mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Campur tangan manajer dalam proses pelaporan keuangan tidak hanya melalui metode-metode atau estimasi-estimasi akuntansi saja tetapi juga dilakukan melalui keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kegiatan operasional (Roychowdhury (2006) dalam Karina dan Rosmery (2023)).

Oleh karena itu, indikator yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan arus kas operasi bertujuan untuk mengetahui arus kas abnormal perusahaan umumnya memanipulasi penjualan dengan memberikan diskon atau potongan harga yang besar-besaran atau menawarkan persyaratan kredit yang ringan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan volume penjualan dan secara tidak langsung akan meningkatkan laba dan aliran kas periode saat ini. Model regresi arus kas operasi abnormal adalah sebagai berikut:



$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{St}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{\Delta St}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Sumber: Wafaretta dan Restuningdiah (2021)

Keterangan:

CFO<sub>t</sub> = Arus kas kegiatan operasi perusahaan pada tahun t

A<sub>t-1</sub> = Total asset perusahaan pada tahun t-1

St = Penjualan perusahaan pada tahun t

ΔSt = Penjualan perusahaan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1

α = Koefisien regresi

ε<sub>t</sub> = Error term pada tahun t

## B. Variabel Dependen

### 1. Kinerja keuangan

Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk menilai efektivitas operasional perusahaan tersebut. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini dan dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan ialah ROI (*Return On Investment*). Menurut (Kasmir 2019), ROI merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

$$ROI = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: Kasmir (2019:202)

Alasan dipilihnya ROI sebagai ukuran kinerja karena ROI sering dipakai manajemen dan dapat menilai apakah perusahaan efisien dalam mengelola assetnya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian

perubahan ROI merupakan selisih antara ROI periode satu tahun setelah IPO dengan ROI pada saat tahun terjadi IPO. Perubahan ROI dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta ROI = ROI_{t+1} - ROI_t$$

Keterangan:

$\Delta ROI$  = Perubahan ROI

$ROI_{t+1}$  = ROI periode satu tahun setelah IPO

$ROI_t$  = ROI pada satu tahun terjadi IPO

### 3.6 Teknik Analisis Data

#### 3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menguji dan memberikan gambaran karakteristik sampel yang diteliti. Hasil uji statistik deskriptif umumnya berbentuk tabel yang menyajikan nama variabel yang diobservasi, mean, deviasi standar, nilai maksimum, dan minimum. Tabel ini sering kali disertai dengan penjelasan naratif yang bertujuan untuk menguraikan dan menginterpretasikan isi tabel tersebut.

#### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Ada empat uji asumsi klasik yang dilakukan sebelum melakukan uji signifikansi model dan variabelnya, yaitu:

##### A. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021:196), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel independen dan dependennya berdistribusi normal atau tidak di dalam model regresi. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji

*Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dalam proses pengambilan keputusan pada uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), pedoman yang diikuti merujuk pada nilai signifikansi atau probabilitas yang dihasilkan oleh uji tersebut.

1. Apabila nilai signifikansi (Sig) atau nilai probabilitas  $> 0,05$  maka distribusi data berdistribusi normal atau hipotesis  $H_1$  diterima.
2. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig) atau nilai probabilitas  $< 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal atau hipotesis  $H_1$  ditolak.

### **B. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas menurut Ghazali (2021:178) bertujuan untuk memeriksa apakah ada ketidakseragaman *variance* dari residual antara satu pengamatan dan pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Heteroskedastisitas terjadi ketika *variance* dari residual antar pengamatan berbeda. Model regresi dianggap baik ketika tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas yang digunakan untuk menguji terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot seperti prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residual SRESID. Adanya pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), hal ini menunjukkan terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila tidak terjadi heteroskedastisitas, maka tidak terdapat pola yang jelas berupa titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y .

### **C. Uji Autokorelasi**

Menurut Ghazali (2021:162), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan

pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) di dalam model regresi linier. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi. Untuk menentukan terjadi atau tidaknya autokorelasi, uji yang dapat digunakan adalah dengan cara uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya diterapkan pada autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan keberadaan konstanta dalam model regresi, serta tidak adanya variabel *lag* di antara variabel independen (Ghozali, 2018:112). Pengambilan keputusan terjadi atau tidaknya korelasi dengan uji DW *test* adalah sebagai berikut:

Hipotesis nol	Keputusan	Ketentuan
Tidak ada autokorelasi positif	Ditolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	Keputusan tidak ada	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Ditolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Keputusan tidak ada	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Diterima	$d_U < d < 4 - d_U$

Tabel 3. 2 Pengambilan Keputusan Autokorelasi DW Test

Sumber: Ghozali (2021)

#### D. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi Ghozali (2021:157). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Menurut Ghozali (2021), uji multikolonieritas dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

##### a. Nilai *tolerance*

Apabila nilai *tolerance*  $> 0,10$  berarti di dalam model regresi tidak terdapat multikolonieritas. Sebaliknya, jika nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  maka di dalam model regresi terdapat multikolonieritas.

b. *Variance Inflation Factor (VIF)*

Apabila nilai  $VIF < 10$ , berarti di dalam model regresi tidak terdapat multikolonieritas. Sebaliknya, jika nilai  $VIF \geq 10$  maka di dalam model regresi terdapat multikolonieritas.

### 3.6.3 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang dimaksud untuk menganalisis pengaruh sebab-akibat dari variabel manajemen laba akrual ( $X_1$ ) dan manajemen laba riil ( $X_2$ ) terhadap kinerja keuangan perusahaan ( $Y$ ). Persamaan analisis regresi linear berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

$Y$  = Kinerja Keuangan satu tahun setelah IPO diprosikan dengan  $\Delta ROI$

$a$  = Intercept

$X_1$  = Manajemen Laba Akrual satu tahun sebelum IPO

$X_2$  = Manajemen Laba Riil satu tahun sebelum IPO

$b_1$  &  $b_2$  = Koefisien regresi (*slope*)

$e$  = Error term

### 3.6.4 Uji Hipotesis

#### 1) Uji T (Uji Parsial)

Penggunaan uji t menurut (Ghozali 2021) bertujuan untuk memahami pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen lainnya langsung.

Kriteria pengujiannya dengan menunjukkan besaran nilai  $t$  dan nilai signifikansi  $p$ . Jika hasil analisis menunjukkan  $-T_{hitung} < -T_{tabel}$  dan  $P_{value} < 0,05$  maka salah satu variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen artinya  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sebaliknya, jika hasil analisis menunjukkan  $-T_{hitung} > -T_{tabel}$  dan  $P_{value} > 0,05$  maka salah satu variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen artinya  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak (Ghozali, 2018:78).

## 2) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dalam mengukur besarnya kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen, maka digunakan koefisien determinasi (Ghozali 2021). Jadi akan diketahui seberapa besar variabel dependen mampu menjelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) berkisar di antara nol dan satu. Jika nilai  $R^2$  mendekati angka nol (kecil), maka kelompok variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan, jika nilai  $R^2$  mendekati satu, berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

